

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kwalitas dan kuantitas pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan pendidikan nasional. Kedua masalah tersebut sulit di tangani secara simultan, sebab upaya peningkatan kwalitas maka kuantitas terabaikan. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila masalah pendidikan tidak pernah tuntas.

Sungguhpun demikian, pemerintah sejak pelita pertama sudah berusaha melakukan pendekatan dan upaya dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik masalah kwalitas seperti peningkatan kwalitas guru, penyempurnaan sistem penilaian dan sebagainya, maupun masalah kuantitas seperti penghapusan SPP sekolah menengah terbuka, Gerakan Orang Tua Asuh (GNOTA) dan lain-lain. Ini berarti pemerintah telah menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah salah satu usaha sadar bertujuan. pendidikan adalah "Usaha membucayakan manusia atau usaha memanusiakan manusia"¹. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas.

¹ Nana Sudjana dan Daeng Arifin, CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1998, hal. 13

Oleh karena itu masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakekat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusia. Unsur manusia yang paling determinan dalam keberhasilan pendidikan (Formal) adalah pelaksanaan pendidikan yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan, sebab guru yang secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Inilah hakekat pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia yang teraplikasi dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar terjadi manakala terjadi interaksi antara guru dan murid, dan antara murid dengan murid. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar, sedang murid (siswa) berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Keterpaduan antara dua fungsi tersebut mengacu kepada tujuan yang sama yaitu memanusiakan siswa yang secara operasional merefleksikan tujuan pendidikan dan tujuan intruksional.

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, maka langkah-langkah strategis sistematis dalam proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting (an essential part) dalam strategi belajar. Upaya pengembangan strategi mengajar bertolak belakang dari paradigma pemikiran bahwa mengajar merupakan "upaya dalam memberikan perangsang (stimulus) bimbingan dan dorongan kepada siswa

terjadi proses belajar “² Dengan perkataan lain, mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (by product) tetapi berorientasi kepada proses (by process), dengan harapan makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang akan dicapai.

Atas dasar kerangka pikiran tersebut, maka tidak ada pilihan lain. Upaya pengembangan strategi mengajar harus di arahkan kepada keaktifan optimal belajar siswa. Dalam istilah lain, harus mengembangkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Istilah CBSA ini populer setelah diperkenalkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbangdikbud). Namun, sesungguhnya ide CBSA datang dari proyek yang menangani upaya peningkatan mutu tenaga pengajar, yakni, P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Istilah yang pertama kali muncul adalah *Student Active Learning* (SAL) yang di gunakan oleh P3G pada sekitar tahun 1976. *Student Active Learning* (SAL) pada hakekatnya merupakan “ Konsep dalam proses belajaran yang menitik beratkan pada pentingnya siswa lebih aktif belajar dibandingkan aktifitas guru sebagai pengajar.”³ Artinya dalam proses pelajaran, peran guru diarahkan sebagai pembimbing dan fasilitator belajar.

² H. Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1996, hal. 13.

³ Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, Model-model Mengajar CBSA, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal. 2

Konsep dan penerapan CBSA yang sesungguhnya adalah berupa “kegiatan yang membangun aktifitas dan kreatifitas siswa yang sesuai dengan yang dihayati oleh CBSA itu sendiri”⁴. Dengan mengendapkan kegiatan yang membangun aktivitas dan kreatifitas siswa, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, memperoses perolehan dan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan pengembangan sikap dan nilai. Seluruh irama, gerak atau tindakan dalam kegiatan belajar mengajar seperti ini menciptakan kondisi belajar siswa aktif.

Di sisi lain, terdapat suatu kenyataan di lapangan sebagai mana yang diungkapkan oleh Conny Semiawan dkk. “bahwa pada umumnya para guru menerapkan cara mengajar yang mereka alami di lembaga pendidikan guru dimana mereka harus menguasai terlalu banyak materi yang terpisah-pisah dalam beberapa gugus.”⁵ Dalam arti praktek mengajar di pisahkan dari teori, dan praktek itu sendiri acapkali dilaksanakan hanya untuk memenuhi persyaratan. Staf pengajar pendidikan guru pun tak dapat di salahkan semuanya. Mereka hanya menerapkan cara mengajar yang mereka alami dari para guru/dosen lembaga pendidikan tenaga pendidik. Para guru/dosen pada umumnya telah menguasai teori dan konsep Cara Belajar /Siswa Aktif (CBSA), namun tidak semuanya

62

⁴ Lulu Muhammad Azhar, Proses Belajar Mengajar Pola CBSA, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 29.

⁵ Conny Semiawan, Et, Al., Pendekatan Keterampilan Proses (Bagaimana mengaktifkan siswa dalam belajar), PT Gra media, Jakarta, 1985, hal. 8.

mampu mengalihkan dalam praktek. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) hanya diceramahkan atau dikuliahkan, dan kurang dikaitkan dengan praktek mengajar.

Berpijak dari landasan pemikiran diatas penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah kajian (skripsi) dengan judul Studi Tentang Penerapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan Penerapannya Terhadap Proses Belajar di Sekolah Dasar Negeri Langkap II Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

B. Rumusan masalah

Berdasar latar belakang masalah sebagaimana yang dipaparkan diatas, terdapat dua rumusan masalah yang hendak dicarikan pemecahannya yaitu :

1. Bagaimana penerapan Cara Belajar Siswa Aktif di Sekolah Dasar Negeri Langkap II Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ?
2. Bagaimana efektifitas proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri Langkap II di Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ?
3. Bagaimana pengaruh penerapan Cara Belajar Siswa Aktif terhadap proses belajar di Sekolah Dasar Negeri Langkap II Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ?

C. Pembatasan masalah

Karena cakupan Belajar Siswa Aktif cukup luas maka dalam skripsi ini penulis hanya membatasi pada :

1. Pengertian cara belajar siswa aktif, bentuk-bentuk Cara Belajar Siswa Aktif, dan unsur-unsur dari Cara Belajar Siswa Aktif
2. Begitu juga dengan proses belajar mengajar, agar pembahasannya tidak terlalu meluas, penulis akan mengedepankan pengertian, dasar dan tujuan proses belajar mengajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
3. Sedang pengaruh penerapan Cara Belajar Siswa Aktif terhadap efektifitas proses belajar mengajar adalah mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian maksud judul skripsi “STUDI TENTANG PENERAPAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA) DAN PENGARUHNYA TERHADAP EFEKTIFITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR NRGERI LANGKAP II DI DESA LANGKAP KECAMATAN BUNEH KABUPATEN BANGKALAN”. Maka penulis perlu menjelaskan kata yang terkandung didalamnya dan kaitanya antara yang satu dengan yang lainnya sebagai berikut :

1. Studi

Studi dapat diartikan sebagai “kajian, tela’ah, penelitian, penyelidikan ilmiah”⁶. Maksudnya adalah suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan yang diangkat.

2. Sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Sistem dapat diartikan sebagai “perangkat unsur-unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas”⁷. Sedangkan Cara Belajar Siswa Aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subyek didik betul-betul berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar⁸.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem Cara Belajar Siswa Aktif adalah totalitas anasir yang saling berkaitan dalam proses belajar mengajar, sehingga membangkitkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

3. Efektifitas berasal dari kata efektif, yang berarti “Berhasil guna, manjur, mujarab”⁹. Kemudian dijadikan kata benda efektifitas sehingga mempunyai arti keberhasilan.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 860.

⁷ Ibid, hal. 45.

⁸ Nana Sudjana dan Daeng Arifin, op cit, hal. 32

⁹ WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, hal. 266.

4. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai “Suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”¹⁰.

5. Sekolah Dasar Negeri Langkap II

Adalah lembaga pendidikan yang dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini.

Dari beberapa pengertian istilah diatas dapatlah di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini adalah penelitian tentang pelaksanaan belajar mengajar yang menitik beratkan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut menuju keberhasilan suatu proses yang berlangsung secara edukatif antara guru dan siswa baik dari segi proses maupun dari segi hasil yang dicapai di Sekolah Dasar Negeri Langkap II Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

E. Alasan Memilih Judul

1. Bahwa proses belajar mengajar sebagai serangkaian interaksi timbal balik antara guru dan siswa dapat berhasil secara optimal apabila di tunjang oleh sistem belajar yang tepat dan ampuh seperti sistim Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

¹⁰ Mohammad Uzar Usman, Menjadi Guru Profesional, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 1.

2. Konsep dan penerapan sistim Cara Belajar Siswa Aktif mempunyai peranan yang Urgen dalam mengarahkan siswa kepada tujuan belajar yang baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Keinginan penulis untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh penerapan Cara Belajar Siswa Aktif terhadap efektifitas proses belajar di Sekolah Dasar Negeri Langkap II yang secara geografis akomodatif berada dalam wilayah penulis, dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk membuktikan ada tidaknya Cara Belajar Siswa Aktif di Sekolah Dasar Negeri Langkap II Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.
- b. Untuk membuktikan efektifitas proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri I Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.
- c. Untuk membuktikan berapa besar pengaruh penerapan Cara Belajar Siswa Aktif terhadap efektifitas proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri Langkap II Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis merupakan pengembangan daya pikir dan daya nalar disamping juga sebagai tugas akademik dalam rangka memenuhi nilai SKS.

- b. Bagi guru di Sekolah Dasar Negeri Langkap II dengan diketahui adanya pengaruh penerapan Cara Belajar Siswa Aktif terhadap efektifitas proses belajar mengajar dapat menjadikan sumber motivasi untuk melakukan pemberian dan peningkatan aktifitas proses belajar mengajar.
- c. Bagi siswa hal tersebut memacu untuk berkompetensi dalam meraih prestasi belajar yang optimal.

G. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian perlu adanya penelitian, dimana dalam hal ini dimaksudkan suatu cara yang ditempuh dengan setepat-tepatnya untuk memecahkan masalah bagi masyarakat (manusia) dan untuk mempermudah dalam memperoleh atau menarik suatu kesimpulan dari sampel yang diteliti. Adapun metode yang digunakan oleh penulis secara garis besarnya dikelompokkan sebagai berikut :

a. Metode Penentuan Obyek

1. Penentuan Populasi

Dalam menentukan populasi ini penulis mengacu pada pendapat Wahyu MS. Yang mengatakan bahwa populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian.¹¹

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini secara umum adalah semua siswa aktif di Sekolah Dasar

¹¹ Wahyu MS. Imbingaan Penulisan Skripsi, PN. Tarsito Bandung, 1999, hal. 50.

Negeri Langkap II Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan berjumlah 250 orang.

Secara rinci, populasi tersebut mulai dari kelas I sampai kelas VI adalah sebagai berikut :

- a. Kelas I sebanyak 52 orang
- b. Kelas II sebanyak 41 orang
- c. Kelas III sebanyak 32 orang
- d. Kelas IV sebanyak 46 orang
- e. Kelas V sebanyak 39 orang
- f. Kelas VI sebanyak 40 orang

2. Penentuan Sampel

Dalam menentukan sampel ini, penulis mendasarkan diri pada standart yang ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa "... jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10 – 15%, 20 – 25% atau lebih¹².

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini besar, lebih dari 100, yakni tepatnya 250 orang maka berdasarkan standart diatas penulis mengambil 10% dari populasi yang ada, yaitu $250 \times 10\% = 25$ (25 orang).

¹² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 20.

Namun yang terpenting didalam penentuan sampel ini adalah bahwa “sampel tersebut dapat mewakili populasinya”¹³.

Dalam penarikan sampel ini, penulis menggunakan tehnik “Stratified Proportional Random Sampling” yang berarti bahwa sampel tersebut diambil secara merata pada tiap-tiap kelas masing-masing 10% dari penarikannya dilakukan dengan undian secara acak.

Dengan demikian penyebaran sampelnya dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Kelas I sebanyak 3 orang
- b. Kelas II sebanyak 3 orang
- c. Kelas III sebanyak 4 orang
- d. Kelas I V sebanyak 5 orang
- e. Kelas V sebanyak 5 orang
- f. Kelas VI sebanyak 5 orang

Jadi jelaslah bahwa jumlah keseluruhan sampel dari masing-masing kelas adalah 25 orang.

b. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat metode pengumpulan data, yaitu :

¹³ Wahyu MS. *op cit*, hal. 63

1. Metode Angket

Angket merupakan “alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden”¹⁴.

Metode angket ini digunakan sebagai metode pokok untuk menggali informasi langsung dari siswa tentang penerapan Cara Belajar Siswa Aktif dan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri Langkap II Desa Langkap, Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Teknik angket yang digunakan adalah angket langsung dan tertutup, artinya daftar pertanyaan dalam angket tersebut langsung ditujukan kepada siswa yang bersangkutan dimana angket tersebut telah disediakan sejumlah jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang ada tanpa memberikan alternatif jawaban yang lainnya.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “teknik pengumpulan data melalui data-data yang sudah didokumentasikan”¹⁵. Data-data dokumentasi tersebut bisa berupa buku induk, surat keterangan, papan statistik, arsip-arsip dan sebagainya.

¹⁴ Nasution, *Metode Research*, Jemmars, Bandung, 1991, hal. 169.

¹⁵ I. Jumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV Ilmu, Bandung, hal. 64

Data-data yang diinginkan melalui metode dokumentasi ini adalah keadaan guru, keadaan siswa, dan data-data historis Sekolah Dasar Negeri Langkap II Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah “suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan yang merupakan tingkah laku nonverbal”¹⁶.

Metode observasi digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan sistem CBSA di Sekolah Dasar Negeri Langkap II. Selain itu juga untuk memperoleh data tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri Langkap II yang menunjang terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar.

4. Metode Interview

Metode interview adalah “Suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi”.¹⁷ Artinya, dalam interview tersebut pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal baik dari peneliti maupun dari responden.

c. Metode Analisis Data

¹⁶ Wahyu MS., *op cit*, hal. 87

¹⁷ S.Nasution, *Op cit*, hal 153

Metode analisis data yang digunakan penulis untuk mengelola data yang diperoleh selama penelitian adalah metode statistik, yaitu metode yang berhubungan dengan angka-angka, dengan teknik korelasi product moment. Teknik ini digunakan untuk mencari korelasi dari dua gejala yang sedang diteliti, yaitu gejala (Variabel) independen dan variabel dependen.

Adapun rumus teknik korelasi product moment tersebut sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{(\sum x^2)(\sum y^2)} \dots\dots\dots 18$$

Keterangan : r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y

$\sum xy$: Jumlah product dari x dan y

$\sum x^2$: Jumlah produk dari kuadrat x

$\sum y^2$: Jumlah product dari kuadrat y

d. Metode Pembahasan

1. Metode Induktif

Metode ini merupakan cara yang digunakan dengan jalan mengumpulkan berbagai fakta yang berkaitan dengan masalah yang dibahas yang kemudian diambil kesimpulan secara umum.¹⁹

¹⁸ Sutrisno hadi, Metodologi Research III, Andi offset, yogyakarta. 1989. Hal 275.

¹⁹ Sutrisno hadi, Metodologi Research I , opcit, hal 42

2. Metode Deduksi

Metode deduksi²⁰ adalah suatu cara yang dilakukan dengan memberikan pengertian-pengertian tertentu yang kemudian diuraikan agar dapat memberikan suatu gambaran yang lebih khusus dan kongkrit.²⁰

3. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan suatu cara yang dilakukan dengan jalan menggunakan pendapat-pendapat para ahli atau kaidah-kaidah tertentu kemudian dikomparasikan atau dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, dan kemudian diambil suatu pendapat atau kaidah yang kuat atau dengan cara menggabungkan pendapat-pendapat tertentu

e. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dipakai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua meliputi landasan teori di mana dalam bab ini akan dilakukan kajian tentang tiga tinjauan yaitu tinjauan tentang sistem CBSA, tinjauan terhadap proses belajar dan pengaruh penerapan sistem CBSA terhadap efektifitas proses belajar mengajar

Bab ke tiga adalah menyajikan laporan empiris tentang latar belakang obyek, penyajian data, analisis data dan pembuktian hipotesis.

²⁰ Ibid. hal.36

Bab terakhir adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan bagian terakhir penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.